

## PRAKTIK KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA EKSPATRIAT DALAM PROGRAM BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

Anindita<sup>1</sup>, Novica Woelandari<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia  
anindita@mercubuana.ac.id

### **Abstract**

*Language is one of cultures that cannot be separated from human life. Indonesian language studied by expatriate students in the BIPA program becomes a bridge and a means of communication that can produce interaction between foreign students who have different cultures. However, as Indonesian Language learners, expatriate students from various countries certainly experience obstacles in communication. This study aims to find out more about intercultural communication practices among expatriate students in the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program at the International Language Institute, Faculty of Cultural Sciences, University of Indonesia. The research method used in this research is descriptive qualitative, using a post-positivistic paradigm in which the data obtained in this study are through interviews and participant observation. Interviews were conducted with four informants from different countries representing the majority and minority countries. The results showed that in the practice of intercultural communication, students used a lot of primary communication patterns, where students used verbal and non-verbal symbols, and secondary communication patterns, where students used tools / media that helped the communication process such as the use of dictionaries and Google Translate. In this study also found that students experience various cultural phenomena including cultural adaptation, acculturation, assimilation, and culture shock.*

**Keywords:** *Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA), Intercultural Communication, Expatriate Students*

### **Abstrak**

Pada hakikatnya bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh mahasiswa ekspatriat dalam program BIPA menjadi suatu jembatan penghubung serta sarana komunikasi yang dapat menghasilkan interaksi antar mahasiswa asing yang memiliki kebudayaan berbeda. Namun, sebagai pembelajar Bahasa Indonesia, mahasiswa ekspatriat yang berasal dari berbagai negara tentunya mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan paradigma post-positivistik di mana data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan terhadap empat informan yang berasal dari negara yang berbeda yang mewakili negara mayoritas dan negara minoritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi antarbudaya, mahasiswa banyak menggunakan pola komunikasi primer, di mana mahasiswa menggunakan lambang verbal dan non verbal, dan pola komunikasi sekunder, di mana mahasiswa menggunakan alat/media yang membantu proses komunikasi seperti penggunaan kamus dan *Google Translate*. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa mahasiswa mengalami berbagai fenomena budaya diantaranya adalah adaptasi budaya, akulturasi, asimilasi dan *culture shock*.

**Kata Kunci:** BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing), Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Ekspatriat

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya bahasa merupakan salah satu bentuk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Data dari Ethnologue menunjukkan bahwa di tahun 2019 ada sekitar 7.000 bahasa di seluruh dunia. Keanekaragaman bahasa dapat menjadi faktor pemicu munculnya permasalahan dalam berkomunikasi, seperti halnya yang terjadi pada program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang berada di Lembaga Bahasa Internasional, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. BIPA merupakan program bahasa Indonesia bagi para mahasiswa asing yang ingin mempelajari dan memperdalam berkomunikasi secara aktif dalam Bahasa Indonesia formal, baik tertulis maupun lisan, serta memahami berbagai budaya yang ada di Indonesia.

Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh mahasiswa ekspatriat dalam program BIPA menjadi suatu jembatan penghubung serta sarana komunikasi yang dapat menghasilkan interaksi antar mahasiswa asing yang memiliki kebudayaan berbeda. Namun, sebagai pembelajar Bahasa Indonesia, mahasiswa ekspatriat yang berasal dari berbagai negara tentunya mengalami hambatan dalam berkomunikasi.

Program BIPA itu sendiri diikuti oleh peserta dari berbagai negara. Berdasarkan data yang diperoleh, mahasiswa tingkat 1, 2 dan 3 di tahun 2019 berasal dari 25 negara di mana mayoritas mahasiswa asing berasal dari Korea Selatan, yaitu sebanyak 98 orang. Urutan kedua ditempati oleh mahasiswa dari Jepang dengan jumlah 25 orang, kemudian diikuti oleh mahasiswa asing dari Australia dengan total 13 orang.

Umumnya, mahasiswa yang mengikuti program BIPA belum memiliki kemampuan Bahasa Indonesia yang baik. Bahkan sebagian peserta tidak mampu berbicara dalam Bahasa Inggris, misalnya mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan dan Jepang. Bagi masyarakat Korea Selatan, Bahasa Inggris merupakan pelajaran yang sulit mereka pahami dan aplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar Bahasa Inggris yang mereka pelajari hanya sekedar hafalan saja dan mereka tidak dituntut untuk berbicara menggunakan bahasa tersebut. Warga Negara Korea Selatan juga dikenal memiliki ideologi perfeksionis, sehingga mereka akan berani menggunakan suatu bahasa apabila mereka mahir dalam menguasai bahasa tersebut. Bila mereka tidak mampu, maka mereka tidak akan berkomunikasi. Selain itu, ada kecenderungan mahasiswa melakukan pengelompokan budaya, di mana mereka lebih suka berkumpul dengan rumpun budaya yang sejenis. Hal tersebut tentunya masuk ke dalam kajian komunikasi antarbudaya.

Membangun komunikasi antarbudaya akan sulit dilakukan apabila tidak memahami karakter dan unsur-unsur penting yang terdapat dalam kebudayaan. Persentuhan nilai-nilai budaya sebagai manifestasi dinamika kebudayaan tidak selamanya berjalan mulus. Permasalahan silang budaya dan bahasa dalam masyarakat majemuk (heterogen) dan jamak (pluralistik) seringkali bersumber dari masalah komunikasi, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan yang dapat menjadi kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan ditaati secara luas (Mulyana dan Rakhmat 2006:34).

Perbedaan budaya dan bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Hal ini juga terjadi dengan para mahasiswa asing di mana mereka mengalami perbedaan dalam bahasa dan pola komunikasi (aspek verbal dan non verbal), persepsi, sikap, kebiasaan, nilai-nilai, dan gaya hidup (*life style*). Kesalahpahaman tersebut dapat dikurangi apabila mahasiswa mengetahui bahasa dan perilaku dari budaya lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya dan mempraktikkannya dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di

Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, khususnya pola komunikasi yang digunakan dalam memahami bahasa dan prinsip dari budaya lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap konsep komunikasi antarbudaya dalam upaya pengembangan Ilmu Komunikasi serta memberikan informasi dan manfaat bagi para mahasiswa asing dalam program BIPA agar dapat berkomunikasi lebih efektif, baik secara verbal maupun non verbal, sehingga dapat berkomunikasi secara efektif dengan mahasiswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Kajian tentang komunikasi antarbudaya sebelumnya sudah dilakukan, antara lain oleh Mulyana dan Zubair (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “*Intercultural Communication Competence Developed by Chinese in Communicating with Malays in Bangka Island, Indonesia*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menggali identitas budaya masyarakat Cina terhadap persepsi diri, persepsi atas etnik Melayu dan kompetensi komunikasinya dalam hubungan bisnis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Cina di Pulau Bangka merasa bahwa dirinya terbuka dan mudah untuk bergaul dengan etnik Melayu di sana. Sedangkan mereka menganggap etnik Melayu sebagai orang yang juga terbuka, taat beragama namun malas dan konsumtif. Dalam hal kompetensi komunikasi antarbudaya, masyarakat Cina cakap dalam presentasi diri dengan menggunakan taktik verbal dan nonverbal untuk menyesuaikan diri dengan etnik Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian ilmu komunikasi. Rich dan Ogawa dalam Liliweri (2013) mendefinisikan

komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik, ras dan antar kelas sosial. Kebudayaan mengajarkan kita mengenai tata cara berkomunikasi. Hasil persepsi dan pembentukan sikap menjadi patokan dalam berkomunikasi. Jika persepsi kebudayaan terhadap suatu objek itu positif, maka objek itu akan dikomunikasikan secara positif. Sebaliknya, bila suatu kebudayaan mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek, maka objek itu akan dikomunikasikan pula secara negatif. Dengan kata lain, kebudayaan berfungsi mengajarkan tata cara berkomunikasi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal.

Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena apabila seseorang datang dari suatu negara pasti tidak akan terlepas dari budaya dimana orang tersebut dilahirkan dan dibesarkan. Dengan adanya budaya yang mengakar dari dalam dirinya, maka seseorang harus berbagi ruang dengan orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengannya. Pembagian ruang ini kadang kala menimbulkan konflik, konflik antarbudaya bisa dihilangkan apabila kita memiliki kesadaran dan memahami budaya yang dimiliki orang lain. Maka dari itu proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya dibutuhkan pengertian atau pemahaman yang lebih komprehensif.

Dengan mempelajari banyak hal mengenai budaya lain dan melakukan adaptasi, maka akan tercipta kesamaan makna dalam berkomunikasi. Semakin sama pengetahuan atau pengalaman seseorang, besar kemungkinan kesamaan makna juga akan semakin besar sehingga terciptalah komunikasi antarbudaya yang efektif. Gudykunts dan Kim dalam Utami (2015) menyatakan bahwa setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam melakukan adaptasi budaya. Namun, setiap individu pasti akan menjalani proses adaptasi ketika berada di lingkungan dan budaya yang berbeda. Tahap adaptasi sendiri dibagi dibagi menjadi dua, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural*

*Adaptation* terjadi ketika seseorang pindah ke dalam lingkungan yang baru, di mana adanya proses pengiriman pesan dari penduduk lokal yang harus dipahami orang tersebut sebagai pendatang. Proses ini juga dikenal dengan enkulturasi, yang biasanya terjadi pada saat sosialisasi di awal perpindahan.

Dalam *Cross-Cultural Adaptation*, ada tiga hal utama yang merupakan kelanjutan dari enkulturasi, yaitu Akulturasi, Asimilasi dan Dekulturasi. Akulturasi mengacu pada proses yang di dalamnya kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain (Jalaludin Rakhmat, 2000). Proses ini terjadi ketika seseorang mulai memahami budaya baru dan seiring dengan berjalannya waktu orang tersebut akan berangsur-angsur mengubah nilai-nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan seperti budaya lokal tempat. Asimilasi merupakan proses adaptasi dimana seseorang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Disini pendatang sebagai golongan minoritas melakukan usaha penyesuaian diri untuk mengurangi perbedaan dengan penduduk lokal sebagai golongan mayoritas. Kelanjutan dari tahap asimilasi adalah tahap dekulturasi yaitu proses dimana hilangnya budaya lama yang dimiliki oleh pendatang dan masuk ke dalam budaya baru yang sifatnya mayoritas.

Proses adaptasi antarbudaya terjadi karena adanya interaksi sosial antara pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Dalam hal ini, pola komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan interaksi komunikasi antarbudaya. Kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru adalah hal yang sangat mungkin terjadi. Hal tersebut dikenal dengan istilah gegar budaya (*cultural shock*) yang diartikan oleh Lundstedt dalam Mulyana (2007) sebagai suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri (*personality mal-adjustment*) yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru. Meskipun gegar budaya

sering dikaitkan dengan fenomena memasuki suatu budaya (yang identik dengan negara) asing, lingkungan budaya baru yang dimaksud disini sebenarnya bisa juga merujuk pada agama baru, lembaga pendidikan (sekolah atau universitas) baru, lingkungan kerja baru, atau keluarga besar baru yang dimasuki melalui perkawinan.

Pola komunikasi didefinisikan sebagai suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu (Suranto, 2010). Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu, organisasi, budaya, negara, memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi.

Tubbs dan Moss (dalam Ardan dan Jordan, 2019) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya, sedangkan perilaku simetri melihat sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dalam program BIPA, misalnya, mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan yang memiliki cara berkomunikasi yang diawali dengan basa-basi. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari negara di wilayah Eropa yang cenderung berkomunikasi dengan *to the point* dan langsung fokus terhadap pokok permasalahan. Karakter tersebut akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial yang satu dengan masyarakat sosial lainnya.

Effendy dalam Cangara (2016) membagi pola komunikasi menjadi empat macam, yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. (a) Pola komunikasi primer, merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai

media atau saluran. Dalam pola komunikasi ini terbagi menjadi dua lambang yaitu: (1) lambang verbal yang berwujud bahasa, dan (2) lambang nonverbal yang berbentuk isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non verbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. (b) Pola komunikasi sekunder, yaitu penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. (c) Pola komunikasi linear, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi dengan menggunakan media. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. (d) Pola komunikasi sirkular, yang artinya bulat, bundar atau keliling yaitu terjadi *feedback* atau umpan balik dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus menerus yaitu adanya umpan balik yang nantinya akan menghasilkan umpan balik yang bersifat negatif maupun positif antara komunikan dan komunikator.

Teori pengelolaan kecemasan atau ketidakpastian atau yang disebut *Anxiety/Uncertainty Management Theory* ini dikemukakan oleh William Gudykunst. Menurut Griffin (2008) dalam buku *Communication Theories*, teori ini fokus pada perbedaan budaya yang dimiliki seseorang atau kelompok individu dengan orang asing. Dalam teori ini, Gudykunst berasumsi bahwa seseorang akan merasa dirinya sebagai orang asing jika disudutkan pada sebuah situasi pertemuan yang melibatkan individu lain yang berasal dari budaya berbeda. Orang tersebut akan merasa cemas dan tidak pasti, tidak tahu

harus melakukan apa dan bagaimana bersikap menghadapi orang lain yang berbeda budaya. Tujuan dari teori ini yaitu untuk digunakan dalam setiap situasi dimana terdapat keraguan dan ketidakpastian diantara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.

Teori ini meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah sebuah penyebab dari kegagalan berkomunikasi dalam sebuah situasi. Kecemasan merupakan sebuah perasaan gelisah, penuh tekanan, maupun khawatir takut akan hal yang terjadi. Sedangkan ketidakpastian datang dari apa yang kita pikirkan. Proses komunikasi tidak akan berhasil jika kadar ketidakpastian seseorang sangat tinggi. Dengan kata lain, proses komunikasi dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian sehingga tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Konsep kecemasan digunakan oleh Gudykunst untuk menjelaskan proses penyesuaian budaya, dan ketidakpastian digunakan untuk memprediksi perilaku orang lain.

Menurut Gudykunst dan Kim dalam Shoelhi (2009), upaya untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni: (a) *Pre-contact* atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal. Kita harus melihat apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi. (b) *Initial contact and impression*, yakni kesan tanggapan lanjutan atau kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misalnya kita bertanya pada diri sendiri terlebih dahulu; apakah saya mengerti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah dia merugi bila berkomunikasi dengan saya? (c) *Disclosure*, atau pembukaan diri memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka untuk yang lain. Kedua proses tersebut dapat berjalan secara serentak antara kedua belah pihak sehingga membuahkan relasi yang terbuka antara kita dengan orang lain.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan praktik komunikasi antarbudaya pada mahasiswa ekspatriat dalam

program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, khususnya pola komunikasi yang digunakan. Maka dari itu, penelitian ini masuk ke dalam paradigma postpositivistik dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat mahasiswa ekspatriat program BIPA yang mewakili negara mayoritas dan minoritas. Selain itu, subyek penelitian juga dipilih berdasarkan hasil observasi terdahulu yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari negara timur (Korea Selatan dan Jepang) cenderung berkelompok dan mendominasi, sementara mahasiswa yang berasal dari negara barat (Swiss dan AS) cenderung lebih individual.

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling* dimana informan dipilih tidak secara acak, melainkan karena kebetulan atau faktor lainnya yang sebelumnya sudah peneliti rencanakan. Ada 6 jenis cara penarikan informan dengan teknik *Non-Probability Sampling*, yaitu sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, *purposive sampling*, sampling jenuh, dan *snowball sampling* (Sugiyono 2015:53). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan secara sampling aksidental dipilih, yaitu berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan karakteristiknya juga sesuai maka informan tersebut dapat digunakan sebagai informan. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok selama kurang lebih 6 bulan yang dimulai dari bulan Juli 2018 hingga bulan Januari 2019.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), pengamatan (observasi) dan studi literatur. Ketiga teknik ini digunakan

untuk mengumpulkan data primer maupun sekunder. Interview dilakukan kepada subjek atau informan penelitian yang dianggap mampu memberikan informasi tentang praktik komunikasi mahasiswa ekspatriat BIPA di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Kemudian peneliti menggunakan jenis metode interview bebas terpimpin, artinya bahwa peneliti memberikan kebebasan kepada *informan* untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara melakukan *crosscheck* informasi antara informan satu dengan yang lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Program BIPA merupakan salah satu program yang dimiliki oleh Lembaga Bahasa Internasional, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, selain Program Pelayanan Bahasa dan Program Pengembangan Penerjemahan. Di dalam program BIPA sendiri, ada tiga level yang terdiri dari: *basic*, *intermediate*, dan *advanced*. Masing-masing level memiliki total waktu pembelajaran sebanyak 250 jam. Program BIPA telah diikuti oleh ribuan mahasiswa asing yang berasal dari berbagai negara. Tiap peserta / mahasiswa asing memiliki alasan tersendiri untuk bergabung dalam program ini, diantaranya adalah mempermudah proses pengurusan visa dan juga atas rekomendasi teman atau orang dekat yang sudah pernah menempuh pendidikan di BIPA sebelumnya. Alasan lain adalah karena mahasiswa asing tersebut ingin melanjutkan studi di Universitas Indonesia dan bekerja di Indonesia sehingga mereka memerlukan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik.

Selain fokus pada bidang bahasa, program BIPA juga menawarkan beberapa pilihan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya Indonesia, seperti belajar memainkan gamelan dan membuat batik. Namun sayangnya, program ekstrakurikuler

tersebut masih belum mendapat perhatian yang tinggi dari para mahasiswa asing, karena kesulitan mereka dalam membagi waktu. Biasanya mahasiswa tingkat awal yang sangat tertarik mengikuti program ini, namun lama kelamaan berkurang.

Dalam mengikuti program BIPA, para mahasiswa asing tentunya juga mengalami kesulitan dan hambatan selama proses pembelajaran. Para informan misalnya, mereka mengatakan bahwa salah satu permasalahan dalam belajar adalah waktu belajar yang begitu cepat dan metode belajar yang berbeda. Mereka merasa bahwa perpindahan materi pembelajaran berjalan dengan sangat cepat, karena mereka belum memahami apa yang sedang dipelajari kemudian sudah berganti ke materi selanjutnya. Metode pembelajaran yang banyak mereka temui adalah menghafal, khususnya kosakata baru. Hal tersebut menjadi sebuah hambatan tersendiri bagi mereka yang kadang juga menimbulkan ketidakpercayaan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk menangani masalah tersebut, mereka memiliki berbagai cara yang biasanya dilakukan. Misalnya dalam menjelaskan kosakata yang sulit dimengerti, mereka dapat menggunakan kosakata lain yang lebih mudah, bahkan biasanya menggunakan alat bantu berupa kamus dan *Google Translate*. Praktik komunikasi nonverbal pun sering dilakukan untuk mempermudah memahami sesuatu, terutama jika mereka berada di luar kelas dan bertemu orang lain yang tidak dapat menggunakan bahasa Inggris. Salah satu contohnya adalah ketika seorang mahasiswa yang juga informan dalam penelitian ini ingin membeli madu di swalayan, ia menirukan suara lebah dan mempraktikkan gaya lebah sedang hinggap di bunga. Bentuk komunikasi nonverbal mungkin akan jarang digunakan sebagai alat komunikasi utama jika mahasiswa asing memiliki kemampuan Bahasa Indonesia yang baik.

Di sisi lain, penggunaan lambang nonverbal juga dapat menimbulkan salah pemaknaan

karena lambang di suatu negara bisa berbeda dengan negara lainnya, khususnya negara barat dan timur. Hal ini terjadi ketika mahasiswa dari AS disuguhi *kimchi*, makanan khas Korea Selatan, oleh mahasiswa lainnya. Ketika mencoba kimchi tersebut, ia mengerutkan dahi dan bibir karena rasanya yang asam. Tetapi mahasiswa Korea yang memberikan mengira dia tidak suka dengan makanan tersebut karena melihat raut wajah mahasiswa AS.

Penanggulangan masalah dalam berkomunikasi dapat menggunakan lambang verbal dan nonverbal. Awalnya mahasiswa akan berusaha menggunakan Bahasa Indonesia, namun jika lawan bicaranya tidak memahami maksud perkataannya, maka mereka akan menggunakan Bahasa Inggris walaupun banyak juga mahasiswa dari negara timur yang tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik. Jika hal ini terjadi, mereka akan cenderung menggunakan kata-kata yang terdapat di kamus dan *Google Translate*. Kadang penggunaan *Google Translate* juga tidak begitu membantu. Jika dihadapi dengan situasi seperti ini, mahasiswa BIPA tidak akan melanjutkan pembicaraan dan akan segera mengakhirinya.

Perbedaan antarbudaya terkadang menimbulkan keraguan dan kecemasan. Banyak di antara mahasiswa yang memiliki kecemasan dan kegelisahan tersendiri ketika memulai pembicaraan dengan mahasiswa BIPA lainnya yang tidak mereka kenal. Perasaan cemas ini muncul karena mereka takut melakukan kesalahan dalam berkomunikasi yang nantinya akan membuat malu diri sendiri ataupun lawan bicaranya. Hal ini tentunya akan membuat mahasiswa mengalami kegagalan dalam berkomunikasi.

Pola komunikasi menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Setiap individu, organisasi, budaya, negara, memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Seperti mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan yang berbicara cenderung basa-basi sedangkan mahasiswa yang berasal dari barat cenderung berbicara secara langsung dan *to the point*. Karakter

tersebut akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara mahasiswa yang berasal dari barat dengan mahasiswa yang berasal dari timur.

Mahasiswa banyak menggunakan lambang verbal sebagai cara berkomunikasi utama dalam menyampaikan sesuatu apa yang ada di dalam pikiran mereka. Mahasiswa BIPA melakukan lambang nonverbal ketika mereka tidak bisa menjelaskan sesuatu menggunakan lambang verbal. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal cukup sering digunakan, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Dengan adanya penggunaan lambang nonverbal, mahasiswa BIPA dapat meyakinkan kepada mahasiswa lainnya tentang apa yang tidak bisa dijelaskan secara verbal. Selain itu lambang nonverbal berfungsi menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata seperti halnya ekspresi wajah yang bisa menunjukkan perasaan suka atau tidak suka, paham atau tidak paham.

Penggunaan lambang verbal sering dilakukan apabila mahasiswa BIPA sudah memiliki kemampuan Bahasa Indonesia yang baik sehingga tidak memerlukan lambang nonverbal. Namun, apabila lambang verbal tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksud, maka mahasiswa akan menggunakan lambang non verbal untuk menjelaskan kata/kalimat dari lambang verbal. Penggunaan lambang non verbal sangat membantu penggunaan lambang verbal, serta dapat meyakinkan apa yang diucapkan.

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Pola komunikasi ini digunakan ketika mahasiswa BIPA tidak menemukan hasil dari penggunaan lambang verbal dan lambang nonverbal. Dalam hal ini, mahasiswa banyak menggunakan alat atau sarana bantuan seperti penggunaan kamus dan aplikasi/website *Google Translate*. Rata-rata mahasiswa akan mencari kata yang belum

mereka ketahui atau pahami di kamus, jika mahasiswa tidak menemukan kata yang dicari maka mereka akan menggunakan aplikasi/website *Google Translate*. Penggunaan *Google Translate* hanya sebagai media pembantu kedua setelah kamus, karena terkadang *Google Translate* juga tidak begitu tepat dalam mengartikan sebuah kata/kalimat.

### **Perbedaan Budaya**

Perbedaan antara budaya timur dan budaya barat merupakan perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan-perbedaan ini tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman antara mahasiswa BIPA. Dalam wawancara mendalam yang peneliti lakukan kepada mahasiswa BIPA yang berasal dari dua budaya tersebut, ditemukan informasi-informasi yang baru yang belum peneliti ketahui. Perbedaan terbesar yang mahasiswa BIPA rasakan adalah budaya barat cenderung individualis, hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan serta observasi partisipan guna mendapatkan gambaran secara langsung mengenai perbedaan budaya antara budaya barat dan budaya timur. Menurut informan, budaya Swiss digambarkan seperti buahkelapadimana buahkelapa memiliki cangkang/batok yang sangat kuat namun isi buah kelapa di dalamnya sangat lembut. Mereka akan cenderung menolak orang asing untuk masuk dalam kehidupan mereka. Apabila ada orang asing yang mendekati, mereka hanya akan menganggapnya sebagai kenalan, bukan sahabat. Untuk menjadi sahabat, dibutuhkan sekitar 2 tahun atau lebih untuk melakukan pendekatan. Namun, jika sudah saling kenal dekat mereka akan memperlakukan seseorang seperti sudah menjadi bagian dari keluarga mereka. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan budaya timur, termasuk orang Indonesia, yang sangat ramah kepada siapapun dan saling membantu walaupun belum dikenal dekat.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tiap mahasiswa memiliki pandangan tersendiri terhadap mahasiswa mayoritas dan mahasiswa minoritas. Menurut

pandangan mahasiswa yang berasal dari Swiss, orang Amerika Serikat dipandang sedikit kasar dan keras juga berisik serta merasa bangsa mereka merupakan bangsa yang *superior*. Begitu juga dengan orang Jerman, biasanya orang Swiss tidak begitu menyukai orang Jerman. Padahal seperti yang diketahui, Swiss memiliki empat bahasa dan bahasa terbesarnya adalah bahasa Jerman. Orang Jerman terkesan keras dan kasar serta berbicara terus terang tanpa memikirkan perasaan orang lain (*blakblakan*), hal ini berbeda dengan orang Swiss yang suka berbicara dengan basa basi. Pemikiran orang barat yang *superior* ini membuat mahasiswa Swiss tidak ingin memiliki hubungan dengan mereka yang ada di lingkungan BIPA UI dan memilih untuk tinggal di Bogor jauh dari mahasiswa lainnya yang tinggal di Apartement Margonda atau Apartement Taman Melati. Menurutny hubungan ini tidak baik karena kita akan selalu berkumpul dengan mahasiswa BIPA saja tanpa mau membaaur dan mengasah kemampuan berbahasa dengan masyarakat lokal.

Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Swiss, mahasiswa Amerika Serikat menganggap mahasiswa yang berasal dari timur cenderung lebih pendiam, tidak banyak berbicara jika di dalam kelas, dan sedikit susah untuk melakukan pendekatan dengan mahasiswa yang memiliki kebudayaan barat. Proses pendekatan dengan sesama mahasiswa barat sangat mudah, dikarenakan mereka memiliki pemikiran yang sama. Faktor lainnya yang membuatnya mudah menjalin hubungan dengan mahasiswa dari barat yaitu karena memiliki kesamaan tujuan yaitu sama sama melakukan penelitian di Indonesia, berbeda halnya dengan mahasiswa timur yang tergolong muda dan ingin memulai berbisnis di Indonesia, atau untuk sekedar mengisi waktu luang, mengisi waktu menunggu suami bekerja di Indonesia.

Informan yang berasal dari negara timur juga turut menjelaskan pandangannya mengenai perbedaan budaya yang signifikan dimiliki oleh mahasiswa BIPA. Satu hal yang kurang

berkenan bagi mahasiswa Jepang adalah karakter mahasiswa Korea Selatan yang kurang *open minded*, mereka jarang berteman dengan orang Jepang. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh latar belakang sejarah sehingga mereka tidak ingin berteman dengan mahasiswa yang berasal dari Jepang. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan melihat mahasiswa Jepang yang berada di kelasnya sangat *friendly* dan ramah. Tidak heran jika mereka lebih dekat dengan mahasiswa yang berasal dari Jepang bila dibandingkan dengan mahasiswa lain yang sama-sama berasal dari Korea Selatan.

Perbedaan budaya adakalanya akan menimbulkan konflik dalam ruang lingkup konflik antar budaya karena pandangan awal persepsi mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya. Adapun konflik yang dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan adalah prasangka terhadap mahasiswa yang berasal dari Pakistan, karena menganggap mahasiswa tersebut selalu ingin menyanggah *statement* apa saja dikatakan oleh informan dari Korea Selatan

Berdasarkan contoh-contoh di atas, bisa dilihat bahwa komunikasi antarbudaya dilakukan oleh mahasiswa BIPA yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Hasil persepsi dan pembentukan sikap menjadi patokan dalam berkomunikasi. Jika persepsi kebudayaan terhadap suatu objek itu positif, maka objek itu akan dikomunikasikan secara positif. Demikian pula apabila suatu kebudayaan mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek, maka objek itu akan dikomunikasikan pula secara negatif. Mahasiswa Swiss, misalnya, mempunyai sikap negatif terhadap mahasiswa Amerika Serikat, maka mahasiswa Amerika Serikat akan dikonotasikan sebagai objek yang negatif pula karena pandangan negatif dari mahasiswa Swiss. Semakin sama pengetahuan atau pengalaman seseorang, besar kemungkinan kesamaan makna juga akan semakin besar sehingga terciptalah komunikasi antarbudaya yang efektif. Mahasiswa yang berasal dari Amerika Serikat sangat akrab

dengan mahasiswa yang berasal dari Jerman karena mereka memiliki kesamaan tujuan dan memiliki kesamaan pengetahuan. Maka dari itu komunikasi yang terjalin di antara mereka berdua merupakan komunikasi antarbudaya yang efektif.

### **Adaptasi Budaya**

Adaptasi budaya mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh seseorang pada lingkungannya dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada seseorang tersebut. Banyak cara adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA, salah satunya adalah beradaptasi dengan masyarakat Indonesia yang tergolong ramah. Hampir semua mahasiswa BIPA menjadi lebih ramah dan saling menyapa atau bahkan memberikan isyarat tersenyum kepada orang yang mereka jumpai. Adaptasi budaya lainnya yang mereka lakukan adalah mempelajari budaya-budaya yang akan mereka temui sebelum mereka mendiami negara tersebut, cara ini dilakukan agar mereka mendapatkan strategi bagaimana bertahan di negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan budaya mereka sebelumnya.

### **Akulturas**

Akulturas mengacu pada proses yang di dalamnya kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Banyak diantara mahasiswa BIPA yang berakulturas dengan kebudayaan Indonesia yang memiliki dampak yang baik bagi mereka. Seperti budaya dan nilai-nilai kesopanan yang dimiliki oleh budaya Indonesia. Mahasiswa BIPA membiasakan dirinya melakukan akulturas budaya Indonesia seperti membiasakan diri tidak menggunakan tangan kiri ketika memberikan atau menerima sesuatu, bersalaman dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan kedua tangan lalu meletakkan tangan di dada, budaya ramah tamah ketika bertemu dengan orang yang belum di kenal sebelumnya, budaya yang sopan dan santun, serta budaya tolong-menolong.

### **Asimilasi**

Asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuainya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antarkelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok. Budaya mampir yang dimiliki oleh bangsa Indonesia juga sudah mulai diadaptasi oleh mahasiswa yang berasal dari Swiss padahal sebelumnya mahasiswa tersebut sangat menjaga privasi dan bahkan tidak mengizinkan tetangga atau orang yang baru dikenal untuk mengunjungi rumahnya. Namun, ketika di Indonesia mahasiswa tersebut mempersilahkan tetangganya untuk mampir bahkan sesekali menawarinya untuk mampir.

### **Gegar Budaya (*Cultural Shock*)**

Gegar budaya adalah suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri (*personality mal-adjustment*) yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang – orang baru. Walaupun mereka menyiapkan beberapa strategi seperti mempelajari budaya-budaya yang ada di Indonesia, masih ditemukan gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa BIPA. Mahasiswa dari negara barat tidak bisa menyesuaikan

diri dengan tindakan-tindakan memotret yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia tanpa mempedulikan privasi mahasiswa tersebut. Tindakan ini membuat mahasiswa yang berasal dari barat sangat terganggu, bagi mereka hal ini sangat melanggar privasi seseorang dan seperti yang diketahui budaya barat merupakan budaya yang sangat menjaga privasinya. Berbeda halnya dengan mahasiswa dari timur yang sangat terkejut dengan banyaknya pelanggaran lalu lintas, kriminalitas yang ada di Indonesia. Seperti tingkat kriminalitas yang tinggi, pelanggaran di jalan raya. Seperti contoh penggunaan sepeda motor untuk anak-anak di bawah umur 17 tahun tanpa memiliki Surat Izin Mengemudi. Negara timur khususnya Korea Selatan sangat sulit bagi warganya untuk memperoleh Surat Izin Mengemudi, untuk memperoleh SIM warga Korea Selatan harus melalui berbagai tes yang panjang. Selain itu siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama yang sudah mencoba rokok membuat mahasiswa yang berasal dari Korea Selatan sangat terkejut, di Korea Selatan merokok baru diperbolehkan jika sudah berusia diatas 19 tahun. Merokok sembarangan juga merupakan pelanggaran yang berat di Korea Selatan, sementara di Indonesia mereka menemui banyak warga yang merokok dimana saja bahkan merokok di dalam angkutan umum.

## **Pembahasan**

### **Komunikasi Antarbudaya**

Menurut Rich dan Ogawa dalam Liliweri (2013), komunikasi antarbudaya terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda melakukan komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika adanya proses interaksi antar peserta program BIPA yang berasal dari berbagai negara. Pertukaran kebudayaan menjadi hal yang tidak mungkin dapat dihindari dalam proses interaksi ini.

Untuk dapat bertahan dalam suatu komunitas antarbudaya, para peserta program BIPA perlu melakukan adaptasi. Namun, motivasi seseorang dalam melakukan adaptasi budaya tentu berbeda-beda, sesuai dengan kepentingan

yang dimiliki (Gudykunts dan Kim dalam Utami, 2015).

Setiap individu akan menjalani proses adaptasi ketika berada di lingkungan dan budaya yang berbeda. Adaptasi berarti menyesuaikan perilaku yang pernah dimiliki sebelumnya, dengan perilaku yang sedang berkembang di wilayah yang sedang ditempati saat ini. Dengan mempelajari banyak hal terkait budaya lain, maka akan mudah terciptanya kesamaan makna dalam komunikasi. Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda dalam melakukan adaptasi budaya. Dalam penelitian ini, proses adaptasi yang dilakukan mencoba menyesuaikan makna nonverbal yang ditampilkan dari setiap mahasiswa, dan disesuaikan makna nonverbal yang mereka pahami, misalnya, mereka menunjukkan gerakan tubuh yang mendekati dengan makna pembicaraan, seperti mengernyitkan muka dalam menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidaksukaan. Cara mahasiswa BIPA melakukan adaptasi budaya adalah beradaptasi dengan mahasiswa Indonesia yang tergolong ramah, atau mahasiswa Swiss yang suka membaaur dengan masyarakat lokal untuk mengasah kemampuan berbahasa yang mereka miliki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solihat (2018) yang menunjukkan bahwa keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya menjadi masalah dalam adaptasi komunikasi mahasiswa asing. Dalam penelitian ini dapat terlihat bahwa mahasiswa asing peserta program BIPA dapat melakukan adaptasi baik dengan sesama peserta maupun dengan warga Indonesia yang bersinggungan dengan mereka.

Namun, hasil penelitian ini justru berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kholil (2017). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dan Indonesia ternyata tidak efektif, karena mereka hanya berinteraksi seperlunya saja. Adapun hal tersebut dapat terjadi karena dilatarbelakangi faktor perselisihan budaya antar kedua negara.

Dalam melakukan proses adaptasi,

terjadinya proses akulturasi dalam mahasiswa program BIPA. Akulturasi mengacu pada proses yang didalamnya kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain (Jalaludin Rakhmat, 2000). Akulturasi terjadi mengacu pada kultur atau budaya yang termodifikasi dengan adanya pemaparan langsung dari budaya lain. Akulturasi akan terjadi secara bertahap dengan mengubah cara berperilaku, atau kepercayaan lokal budaya setempat. Dengan mengubah kebiasaan secara bertahap, secara tidak langsung proses ini akan masuk ke tahap Asimilasi.

Asimilasi merupakan proses adaptasi dimana seseorang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Hal ini dibuktikan pada mahasiswa program BIPA, dengan mulai meminimalisir kebiasaan lama yang terjadi di budaya mereka, agar bisa bersosialisasi dengan mahasiswa yang lain, seperti budaya mahasiswa AS yang awalnya sangat tertutup, saat ini mereka sudah mempersilahkan mahasiswa BIPA yang lain untuk singgah dan mampir ke Apartemennya, sehingga komunikasi yang terjalin satu sama lain menjadi lebih akrab dan menguatkan kedekatan mereka.

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi didefinisikan sebagai suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu (Suranto, 2010). Pola komunikasi yang terjadi pada mahasiswa BIPA adalah komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komunikasi primer dilakukan dengan cara menyampaikan pesan yang mereka pikirkan, didukung dengan lambang nonverbal yang membuat komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Jika cara tersebut masih belum berhasil, mahasiswa BIPA akan menggunakan media kedua yang disebut sebagai komunikasi sekunder. Pola sekunder ini digunakan ketika mahasiswa BIPA tidak bisa menyampaikan atau memahami tentang apa yang sedang didiskusikan, seperti

menggunakan kamus atau *Google Translate*.

### **Pengelolaan Kecemasan atau Ketidakpastian**

Teori pengelolaan kecemasan atau ketidakpastian ini dikemukakan oleh William Gudykunst. Menurut Griffin (2008) dalam buku *Communication Theories*, teori ini fokus pada perbedaan budaya yang dimiliki seseorang atau kelompok individu dengan orang asing. Perasaan cemas ini muncul karena mereka takut melakukan kesalahan dalam berkomunikasi yang nantinya akan membuat malu diri sendiri ataupun lawan bicarannya. Cara mahasiswa BIPA menangani kecemasan dan ketidakpastian ini sangat beragam, misalnya pada mahasiswa Korea dan Amerika, ia akan merasa malu atau takut diejek ketika salah menyampaikan sesuatu, sehingga mereka memilih untuk tidak banyak berbicara dengan orang yang baru dikenal. Sementara mahasiswa Swiss mengatakan, ia mau belajar dari kesalahan atau kekeliruan yang ia alami, sehingga ia dapat melakukan improvisasi selanjutnya, sehingga kegiatan komunikasinya dengan mahasiswa lain tidak akan terputus.

### **SIMPULAN**

Pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa BIPA adalah pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pada pola komunikasi primer mahasiswa menggunakan lambang verbal dan non verbal. Pada lambang verbal mahasiswa BIPA berkomunikasi secara lisan kepada mahasiswa BIPA lainnya, pada lambang non verbal mahasiswa BIPA berkomunikasi dengan mengarah kepada bahasa tanda (*sign language*), gestur, *body language*, ekspresi/mimik wajah. Pada komunikasi sekunder mahasiswa BIPA menggunakan alat/media yang membantu proses komunikasi pada pola komunikasi primer, seperti penggunaan kamus dan *Google Translate*. Perbedaan budaya yang signifikan menjadikan mahasiswa mengalami *culture shock*. Namun adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA sudah cukup baik hal ini dibuktikan dengan keaktifan mahasiswa dalam

mencari tahu budaya yang akan mereka tempati sebelum mereka berangkat ke negara tersebut. Akulturasi budaya Indonesia yang terjadi pada mahasiswa BIPA memberikan dampak yang baik bagi mereka. Sedangkan asimilasi yang terjadi pada mahasiswa BIPA menciptakan gabungan budaya antara budaya yang dianut mahasiswa BIPA dengan budaya yang ada di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. & Jeremy, J. (2019). *Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis di Special School Spectrum*. Jurnal Pustaka Komunikasi, 2 (2), 194-208. doi: 10.32509/pustakom.v2i2.878
- AW, Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Griffin, E.M. (2008). *Communication Theory*. McGraw-Hill Companies, Incorporated.
- Hafied, C. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Liliwari, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. & Zubair, A. (2015). *Intercultural Communication Competence Developed by Chinese in Communicating with Malays in Bangka Island, Indonesia*. Sino-US English Teaching, 12(4), 299-309. doi:10.17265/1539-8072/2015.04.009
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pelayanan Publik WNA, Imigrasi Surakarta. (2017). Diakses dari <http://surakarta.imigrasi.go.id/pelayanan-publik/wna/>
- Shoelhi, M. (2009). *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Siregar, I. L., Kholil, S., & Mailin (2017). *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia dan Indonesia Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Jurnal Al-Balagh, 1(2), 175-195.
- Solihat, M. (2018). *Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung*. Jurnal Common, Volume 2 Nomor 1, doi: 10.34010/common.v2i1.872
- Sugiyono. (2015). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UI, LBIFIB. (2018). *About BIPA, LBI FIB UI*. <http://lbifib.ui.ac.id/beta/archives/57>
- Utami, L. S. S. (2015). *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. Jurnal Komunikasi, 7(2). doi: 10.24912/jk.v7i2.17